

**PENGARUH *PEER GROUP* TERHADAP KESADARAN BERAGAMA PADA
ANGGOTA PENGAJIAN REMAJA MASJID SYARIF, SARIPAN-
MAKAMHAJI PADA TAHUN 2008**



SKRIPSI

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian dari Tugas Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th. I)
Jurusan Perbandingan Agama (Ushuludin)**

Disusun Oleh:

NOVIANA MAULIDA

NIM: H 000 040 015

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKRTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan untuk dapat diterima oleh lingkungan bagi setiap individu atau remaja merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Setiap anak yang memasuki usia remaja akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, yang diantaranya adalah problematika penerimaan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku, dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Remaja dianggap memiliki kematangan sosial, jika perilaku remaja tersebut mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasi sehingga cocok dengan tempat mereka menggabungkan diri dan diterima sebagai anggota masyarakat. Dengan kematangan sosial yang dimiliki akan mempermudah remaja untuk berorientasi dan bersosialisasi pada dunia luar yaitu lingkungan masyarakat. Selain itu juga akan mempermudah dalam melakukan hubungan sosial secara mandiri, maksudnya remaja tidak akan berkembang menjadi individu yang tergantung pada lingkungan sosialnya.

Dalam perkembangan kepribadian seseorang, maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian perkembangan seseorang. Secara jelas, anak dapat dibedakan dari masa dewasa dan masa tua. Sedangkan anak remaja, sebetulnya ia tidak memiliki tempat

yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia juga tidak termasuk golongan orang dewasa atau orang tua. Remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya (Monks, 2004: 259)

Ausubel (1965) menyebut status orang dewasa sebagai status primer, artinya status berdasar kemampuan dan usaha sendiri. Status anak adalah status diperoleh (*derived*), artinya tergantung dari apa yang diberikan orang tua. Karena berada pada masa transisi antara anak-anak dan dewasa, maka remaja ada dalam status *interim* sebagai akibat dari posisi yang sebagian diberikan orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan *prestige* tertentu.

Pada masa remaja ini ditandai adanya perubahan. Perubahan tersebut berlangsung karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya. “Pertumbuhan” berkaitan dengan perubahan yang bersifat kuantitatif pada jumlah, besar, dan kuantitas yang bersifat konkrit, yang biasanya menyangkut ukuran dan struktur biologis. Hasil pertumbuhan berupa bertambahnya ukuran kuantitatif, seperti tinggi atau berat dan akan nampak pada struktur fisik tubuh remaja. Misalnya, pada perempuan terjadinya pertumbuhan payudara, mengalami haid, tumbuh bulu-bulu halus di daerah ketiak dan kemaluan. Pada remaja laki-laki akan mengalami ejakulasi (keluarnya air mani), testis membesar, suara mulai pecah, tumbuh rambut-rambut di daerah wajah. Dikatakan juga bahwa hormon *genadotropic* mulai ada dalam air seni. Hormon inilah yang bertanggungjawab pada sebagian tanda-tanda seksual dan bertanggungjawab penuh dalam produksi sel telur dan spermatozoa.

Sedangkan “Perkembangan” adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada perubahan fungsi pada penyempurnaan fisik psikologis yang

termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis. Percepatan perkembangan pada masa remaja yang berhubungan dengan pematangan seksualitas juga mengakibatkan perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Dalam perkembangan sosial remaja, dapat dilihat adanya dua macam gerak, yaitu gerak memisahkan diri dari orang tua dan yang lain adalah menuju ke arah teman-teman sebaya. Dua macam gerak ini merupakan suatu reaksi atas status interim yang disandang anak muda. Sesudah melalui pubertas, timbul suatu diskrepansi yang besar antara kedewasaan jasmaniah dan ikatan sosial pada orang tua.

Siti Rahayu (2004: 275) menyebutkan bahwa pada masa remaja sudah ada hubungan yang lebih erat antara teman sebaya. Sering juga timbul kelompok bermain bersama, misalnya untuk kemah, belajar bersama, tukar pengalaman ataupun merencanakan aktivitas lain. Sifat yang khas pada kelompok remaja ini adalah bahwa kelompok ini terdiri dari sekse yang sama. Pada situasi *interim* yang sama, mereka berusaha untuk mencapai kebebasan, dan menghayati kebebasan tadi. Mereka merasa satu dan yang lain saling mengisi. Hal ini memberikan kepada mereka penghayatan yang belum pernah dikenal sebelumnya dan yang mereka alami sekarang sebagai tanda-tanda status dewasa yang diinginkan. Untuk itu mereka korbakan sebagian rasa atau emosi kepada orang tua untuk menjadi wakil kelompok teman sebaya (*peer group*) mereka.

Dalam kelompok dengan kohesi yang kuat berkembanglah suatu iklim kelompok dan norma-norma kelompok tertentu. Everts dalam Monks (2004: 282) menyebutkan bahwa pemberian norma tingkah laku ini dilakukan oleh teman sebaya (*peers*). Kemudian mereka akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota

kelompok dari pada mengembangkan pola norma diri sendiri yang kemudian akan berpengaruh terhadap tingkah laku kehidupan. Keadaan ini merupakan salah satu usaha mereka untuk menjawab kebingungan mereka, baik tentang sikap keagamaan yang harus dipilih juga kebingungan tentang jati diri.

Selaras dengan kondisi jiwa remaja yang mengalami kebingungan karena berada dalam masa transisi dari masa anak menuju masa dewasa, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada pada keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama orang dewasa. Di samping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya fikir yang abstrak, logik, dan kritik mulai berkembang, keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan dan konflik batin. Keadaan ini menyebabkan si remaja mencari ketrentaman dan pegangan hidup, remaja memerlukan kawan setia atau pribadi yang mampu menampung keluhan-keluhannya, mendorong, dan memberi petunjuk kepada jalan yang dapat mengembangkan kepribadiannya.

Keadaan inilah yang kemudian mendorong remaja untuk lebih cenderung berkumpul dengan teman sebayanya (*peer*). Pengajian remaja Masjid Syarif adalah sebuah komunitas pengajian yang baranggotakan para remaja di daerah sekitar Saripan, Makamhaji. Pengajian ini membahas segala sesuatu yang ada dalam kehidupan kita karena diharapkan dari pengajian ini dapat dijadikan modal bagi para remaja dalam menjalani kehidupan. Pengajian ini diharapkan dapat melatih para remaja untuk berbicara di depan umum karena sumber atau pembicara dalam pengajian ini adalah para anggota pengajian secara bergiliran sesuai dengan jadwal

yang telah disepakati sebelumnya. Setelah peneliti melakukan observasi awal pada pengajian remaja Masjid Syarif, ternyata ada kecenderungan para anggota pengajian untuk secara rutin aktif dalam pengajian ini. Peneliti menduga kecenderungan ini muncul karena remaja merasa nyaman berkumpul dengan teman-teman sebayanya dan membahas permasalahan bersama.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian sehubungan dengan *peer group* dan kesadaran beragama. Oleh karena itu peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul: **"PENGARUH *PEER GROUP* TERHADAP KESADARAN BERAGAMA PADA ANGGOTA PENGAJIAN REMAJA MASJID SYARIF, SARIPAN-MAKAMHAJI PADA TAHUN 2008."**

B. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan salah pengertian dan kesalahpahaman terhadap penelitian "*Pengaruh Peer Group Terhadap Kesadaran Beragama Pada Anggota Pengajian Remaja Masjid Syarif, Saripan-Makamhaji Pada Tahun 2008*", maka perlu kiranya untuk menegaskan istilah-istilah dalam judul tersebut.

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari suatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 664). Maksud dari pengertian di atas adalah pengaruh *peer*

group terhadap kesadaran beragama pada anggota pengajian remaja masjid syarif, Saripan-Makamhaji pada tahun 2008.

2. *Peer Group*

Siti Rahayu Haditomo (2004: 260) mengartikan *peer group* adalah teman setingkat dalam perkembangan, tetapi tidak perlu sama usianya, yaitu sekumpulan orang yang memiliki keadaan atau tingkat perkembangan yang setingkat, dengan usia tidak harus sama. Sedangkan Sonya Tampubolon (2002: 2) menyatakan bahwa *peer group* adalah kumpulan orang yang memiliki berbagai kesamaan, seperti kesamaan usia, status sosial atau kecenderungan yang sama terhadap sesuatu hal. Karena banyaknya kesamaan ini mereka memutuskan untuk membuat kelompok.

Dari beberapa pengertian tentang *peer group*, dapat diambil kesimpulan bahwa *peer group* adalah sekelompok orang yang merasa memiliki beberapa kesamaan, baik dari segi usia, pola berfikir, minat, atau hal yang lain, sehingga dari kesamaan itulah mereka memutuskan untuk membuat sebuah komunitas atau kelompok.

3. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas (Zakiyah Daradjat, 1990: 3-4). Jalaludin (2007: 106) menyatakan bahwa kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka. Pada kondisi ini, sikap keberagamaan

orang sulit untuk diubah karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang, walaupun ada perubahan sudah berdasarkan pada pertimbangan yang matang.

Sedangkan menurut Abdul Azis Abyadi (1988: 45) kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman keTuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang terdefernsiasi dengan baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdianya kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa, dsb (Abdul Aziz Abyadi, 1988:57).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama merupakan sesuatu yang terasa, dapat diuji melalui instropeksi dan sudah ada internalisasi dalam diri seseorang, di mana ia merupakan rasa keterdekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya, yaitu Tuhan.

4. Anggota Pengajian Remaja Masjid Syarif

Adalah sebuah komunitas pengajian yang beranggotakan para remaja di sekitar masjid syarif. Pengajian ini rutin dilaksanakan setiap hari kamis malam, dihadiri dan dilaksanakan sendiri oleh para remaja di sekitar wilayah Saripan. Komunitas remaja ini dikenal dengan sebutan “Remaja Syarif” atau “Remyif”. Remyif ini cukup aktif untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan, salah satunya adalah pengajian remaja ini yang secara istiqomah rutin dilaksanakan seminggu

sekali. Diharapkan dari pengajian ini para remaja akan mampu menjaga sikap keberagamaannya melalui materi-materi yang disampaikan dalam pengajian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *peer group* terhadap kesadaran beragama pada anggota pengajian remaja masjid syarif, Saripan-Makamhaji pada tahun 2008.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *peer group* terhadap kesadaran beragama pada anggota pengajian remaja masjid syarif, Saripan-Makamhaji pada tahun 2008.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan psikologi agama serta memberikan masukan kepada remaja anggota pengajian remaja masjid syarif dalam mengembangkan kesadaran beragamanya. Dengan demikian remaja dapat mempraktekkan sikap keberagamaan yang mantap dalam kehidupan kesehariannya.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat pengaruh *peer group* terhadap kesadaran beragama pada anggota pengajian remaja masjid syarif tahun 2008.

H₁ : Terdapat pengaruh *peer group* terhadap kesadaran beragama pada anggota pengajian remaja masjid syarif tahun 2008.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian hasil penelitian yang sesuai permasalahan . penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Asih Hartati (2000) tentang “*Pengaruh Kesadaran Beragama terhadap Stress pada Siswa kelas 2 SMP Muhammadiyah 5 Surakarta tahun 2004/2005*”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kesadaran beragama mempunyai pengaruh terbalik terhadap tingkat stress remaja, hal ini berarti apabila kesadaran beragama pada remaja itu tinggi, berarti kemungkinan stress pada remaja sangat kecil.

Penelitian yang kedua adalah yang dilakukan oleh Devy Irawati (2002) yang membahas “*Hubungan Antara Penerimaan Teman Sebaya Dengan Kematangan Sosial Pada Remaja*”. Penelitian ini populasinya adalah siswa SMK Negeri 3 Malang, kelas II jurusan Tata Boga dengan jumlah subyek 66 siswa. Melalui analisis data, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan $r = 0,301$ dan $p = 0,014$ antara penerimaan teman sebaya dengan kematangan sosial. Artinya semakin tinggi penerimaan teman sebaya maka semakin baik pula kematangan sosialnya. Adapun sumbangan efektif penerimaan teman sebaya terhadap kematangan sosial sebesar 9%,

artinya ada faktor lain yang mempunyai pengaruh terhadap kematangan sosial pada remaja yang tidak terukur dalam penelitian ini.

Dengan memperoleh gambaran penelitian mengenai kesadaran beragama dan teman sebaya yang telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu, maka peneliti memilih berfokus pada pengaruh *peer group* terhadap kesadaran beragama pada anggota pengajian remaja masjid syarif, Saripan-Makamhaji pada tahun 2008.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *peer group* terhadap kesadaran beragama pada anggota pengajian remaja masjid syarif.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis yaitu pendekatan untuk mencari pengetahuan tentang aspek batin dari kesadaran beragama, perasaan individu dan kelompok.

2. Subjek penelitian

a. Populasi

Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2002: 73). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah anggota pengajian remaja masjid syarif yang dilaksanakan setiap hari kamis malam.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (jumlahnya lebih sedikit daripada jumlah populasinya) (Djarwanto, 2001: 108). Adapun bentuk sampel yang akan digunakan peneliti adalah *total sampling*, yaitu sampel yang seluruhnya diambil dari jumlah populasi yang tersedia. Dari penelitian ini, pengambilan sampelnya berjumlah 20 orang yaitu sebanyak jumlah populasi yang tersedia sebagai peserta aktif pengajian remaja masjid syarif.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Angket / Kuesioner

Metode angket sebagai metode pokok dalam penelitian ini, digunakan untuk pengambilan data melalui daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden. Metode ini digunakan untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan yang disajikan kepada anggota pengajian.

Metode Angket ini merupakan pemberian respon yang berwujud *Self Report* atau laporan tentang diri sendiri atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 1999: 145). Penggunaan metode angket didasarkan bahwa subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri; apa yang dinyatakan subjek pada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

Pada penelitian ini pertanyaan kuesioner dibagi ke dalam dua kelompok pertanyaan, yaitu kuesioner kelompok pertanyaan kesadaran beragama dan

kuesioner kelompok pertanyaan tentang *peer group* pada remaja. Masing-masing kelompok terdiri dari 20 pertanyaan. Setiap pertanyaan yang ada dalam kuesioner berdasarkan teori yang dipilih peneliti, yaitu untuk kuesioner kesadaran beragama peneliti menggunakan teori dari Abdul Aziz Abyadi (1988: 57), yaitu ada 5 ciri orang yang memiliki kesadaran beragama yang mantap, dengan rincian sebagai berikut:

- a). Memiliki sikap keberagamaan yang terdeferensiasi dengan baik, diwakili dengan pertanyaan nomor 10, 13, 14, dan 15
- b) Motivasi kehidupan beragama yang dinamis, diwakili dengan pertanyaan nomor 6, 12, 18, dan 19
- c) Pelaksanaan ajaran agama secara konsisten, diwakili dengan pertanyaan nomor 5, 8, 17, dan 20
- d) Pandangan hidup yang komprehensif, diwakili dengan pertanyaan nomor 3, 7, 11, dan 16
- e) Semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, diwakili dengan pertanyaan nomor 1, 2, 4, dan 9

Sedangkan pertanyaan pada kuesioner *peer group* pada remaja peneliti memilih teori dari Hartup (1992) dalam Didi Tarsidi (2006: 2) yang mengidentifikasi empat fungsi teman sebaya pada remaja, yaitu:

- a). Hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (*emotional resources*), diwakili dengan pertanyaan nomor 1, 2, 15, 17, dan 19
- b) Hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (*cognitive resources*) diwakili dengan pertanyaan nomor 3, 8, 9, 16, dan 20

- c) Hubungan teman sebaya sebagai konteks di mana keterampilan sosial dasar diperoleh atau ditingkatkan, diwakili dengan pertanyaan nomor 6, 7, 11, 12, dan 18
- d) Hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalinnya bentuk-bentuk hubungan lainnya yang lebih harmonis, diwakili dengan pertanyaan nomor 4, 5, 10, 13, dan 14.

b. Metode Observasi

Penggunaan teknik observasi langsung memungkinkan bagi peneliti untuk mengumpulkan data mengenai perilaku dan kejadian secara detail. Peneliti hanya mencatat apa yang terjadi sehingga memiliki peran yang pasif (Nur Indriantoro, 1999: 157). Pada penelitian ini, peneliti mengamati sikap-sikap yang diamati anggota pengajian sebelum, selama, dan setelah kegiatan pengajian dilaksanakan.

c. Metode Interview (wawancara)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam bentuk pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian (Nur Indriantoro, 1999: 152). Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh informasi secara langsung tentang pengajian remaja masjid syarif

d. Metode Dokumentasi

Dilakukan untuk memperoleh suatu data dengan jalan melihat suatu catatan (dokumentasi) mengenai suatu objek tersebut. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah pelaksanaan pengajian, lingkup

anggota, visi dan misi pengajian, keadaan anggota, materi pengajian, dan stuktur kepengurusan.

4. Metode Anlisis Data

Dalam analisis penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Statistik bekerja dengan angka-angka yang dapat menunjukkan jumlah dan nilai
- b. Statistik bersifat objektif dalam arti statistik sebagai alat penilaian kenyataan dapat berbicara secara nyata sesuai engna kenyataan
- c. Statistik bersifat universal yakni dapat diterima dalam bidang penelitian

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik *product moment*. Adapun rumus *product moment* yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \left\{ \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N} \right\}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

r_{XY} : Koefisien korelasi *product moment* dari variabel x (peer group) dan variabel y (kesadaran beragama).

X : Skor variabel x

Y : Skor variabel y

X^2 : Kuadrat skor x

Y^2 : Kuadrat skor y

- $(\Sigma X)^2$: Kuadrat jumlah skor x
 $(\Sigma Y)^2$: Kuadrat jumlah skor y
 ΣXY : Jumlah hasil perkalian antara x dan y
N : Jumlah sampel atau responden
(Azwar, 1988: 139)

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyajian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulisan penelitian ini akan dibagi dalam lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang uraian mengenai latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, hipotesis, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II *PEER GROUP* DAN KESADARAN BERAGAMA

Pada bagian ini akan dibahas tentang teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian, yaitu mengenai *peer group* dan kesadaran beragama yang meliputi: pengertian *peer group*, karakteristik *peer group*, ciri-ciri utama *peer group*, *peer group* pada remaja, pengertian kesadaran beragama, kesadaran beragama pada remaja, pengertian remaja, ciri-ciri remaja, dan tugas perkembangan remaja.

BAB III GAMBARAN UMUM PENGAJIAN REMAJA, PEER GROUP, DAN KESADARAN BERAGAMA REMAJA ANGGOTA PENGAJIAN REMAJA MASJID SYARIF

Bab ini akan membahas tentang gambaran umum *peer group* dan kesadaran beragama remaja masjid syarif yang meliputi gambaran umum obyek penelitian, yaitu letak geografi masjid syarif, latar belakang pelaksanaan pengajian, lingkup anggota, tujuan pengajian, keadaan anggota, susunan acara pengajian, dan stuktur kepengurusan, fungsi *peer group* terhadap kesadaran beragama remaja anggota pengajian remaja masjid syarif, indikasi kesadaran beragama, hasil kuisisioner *peer group* dan kesadaran beragama.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas pengolahan data pengaruh *peer group* terhadap kesadaran beragama pada anggota pengajian remaja masjid syarif, Saripan-Makamhaji pada tahun 2008 dan pembahasan

BAB V PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan serta saran-saran yang dapat diberikan.